

Proses Implementasi Program Sekolah Lapangan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

*The Implementation Process of Chili Pepper (*Capsicum frutescens* L.) Farm Field School Program*

Afan Taufiqurrohman*, Sri Subekti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding author: afansmapa@gmail.com

Diterima : 22 Agustus 2019 ; Disetujui : 15 Desember 2021

Abstract

Chili field school is one of the efforts to increase human resources and increase the productivity of chili crops through the development of human resources. The field school is a learning medium that can shape the behavior of local chili farmers. The purpose of this study is to explain the implementation of the field school program which is seen from the behavior of farmers (knowledge, attitudes, skills). The research method uses explanatory methods. Determining the location of the study with the purposive method. Determination of informants using purposive sampling. Data collection is done by interviews, observation and documentation. Data analysis using interactive models Miles and Huberman. Test the validity of the data using source triangulation. The results showed that all farmers experienced behavioral changes related to the study of polybag breeding, seed selection, spacing and control of chili plant organisms. In the study of tillage and liquid organic fertilizer, behavior changes occur in the majority of farmers, while only a minority of farmers experience behavioral changes related to the study of vegetable pesticides.

Keywords: *Capsicum frutescens* L. farm field school; farmer's behaviour; implementation

Abstrak

Sekolah lapangan cabai merupakan salah satu upaya peningkatan produktivitas hasil tanaman cabai melalui pengembangan sumber daya manusia. Sekolah lapangan merupakan salah satu cara pembelajaran yang mampu membentuk perilaku petani untuk berusaha tani cabai rawit dengan baik dan benar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana proses implementasi program sekolah lapangan yang dilihat dari perilaku petani (aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan). Metode penelitian yang digunakan ialah metode eksplanatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive method*. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan petani mengalami perubahan perilaku terkait kajian *polybag* pembibitan, seleksi bibit, jarak tanam dan pengendalian organisme tanaman cabai dan hanya sebagian petani yang mengalami perubahan perilaku pada kajian olah tanah, pupuk organik cair dan pestisida nabati.

Kata kunci: implementasi; perilaku petani; sekolah lapangan cabai rawit

Cite this as: Taufiqurrohman, A., & Subekti, S. (2021). Proses Implementasi Program Sekolah Lapangan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 128-138. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.34144>

PENDAHULUAN

Setiap negara menginginkan perekonomian yang maju untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mencapai tujuan tersebut. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, kesejahteraan masyarakat serta

sebagai landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya. Kegiatan stabilisasi perlu dilakukan agar pembangunan perekonomian suatu negara akan lebih meningkat. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian (Pantow *et al.*, 2015).

Sektor pertanian Indonesia jika dilihat dalam perspektif perekonomian nasional sangatlah

penting dan strategis. Sektor pertanian di Indonesia faktanya masih menjadi sektor yang memberikan lapangan pekerjaan terbesar untuk penduduk Indonesia yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan pertanian yang dikelola serta diaplikasikan dengan baik dan bijak akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan dan juga pengangguran (Sadono, 2008).

Pertanian di Indonesia digolongkan kedalam beberapa subsektor diantaranya subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Hortikultura ialah salah satu subsektor yang penting dan memiliki peluang yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Hortikultura dapat diartikan pula sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman dengan intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta tanaman hias (Suryani, 2018).

Subsektor hortikultura dirasa masih perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu pemerintah (pusat dan daerah), swasta dan masyarakat karena tentu masing-masing pihak berperan penting. Pemerintah berperan sebagai regulator/pengambil kebijakan dalam pengembangan subsektor hortikultura, melakukan koordinasi-koordinasi dan kerja sama dengan instansi dan pemangku kepentingan lainnya guna menuju pencapaian target nasional yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Direktorat Jenderal Hortikultura mengalokasikan sejumlah anggaran melalui pola penyaluran dana dekonsentrasi dan Tugas Pembantu (TP) bagi Dinas Pertanian tingkat provinsi beserta unit pelaksana teknisnya dan dana tugas pembantuan kepada Dinas Pertanian tingkat kabupaten/kota (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Traktor merupakan salah satu alat dan mesin budidaya pertanian, traktor adalah kendaraan yang didesain secara spesifik untuk keperluan traksi tinggi pada kecepatan rendah, atau untuk menarik trailer atau implemen yang digunakan dalam pertanian atau konstruksi. Secara garis besar, manfaat traktor roda empat yaitu menarik dan menggerakkan alat pengolah tanah, menarik mesin penanam (*transplanter*) dan penggerak mesin lainnya (Murti *et al.*, 2018).

Cabai merupakan komoditas hortikultura yang cukup strategis baik cabai merah maupun

cabai rawit. Cabai digunakan sebagai penyedap masakan, penyedap rasa dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar. Kebutuhan cabai untuk kota-kota besar yang berpenduduk satu juta jiwa atau lebih yaitu sekitar 800.000 ton tahun⁻¹. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas area panen cabai sekitar 11.000 ha bulan⁻¹, sedangkan pada musim hajat luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100 sampai 13.300 ha bulan⁻¹, belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan. Pasokan cabai yang mencukupi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pasokan cabai yang berkurang atau lebih rendah dari permintaan akan mengakibatkan kenaikan harga, sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun (Anwarudin *et al.*, 2015).

Kebutuhan cabai yang tinggi di tengah masyarakat Indonesia mengakibatkan komoditas ini memiliki peluang yang sangat baik untuk dapat dibudidayakan. Pada tahun 2002 sampai 2014 konsumsi cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat yaitu dari 654.000 ton pada tahun 2002 menjadi 1,92 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 10,87% per tahun (Kementerian Pertanian, 2016). Selain untuk bahan makanan, produksi tanaman cabai juga digunakan untuk pembibitan (0,72%) dan untuk olahan non makanan (0,03%). Terdapat pula ketersediaan cabai di Indonesia yang tercecer yaitu sebanyak 5,28% (Kementerian Pertanian, 2016).

Permintaan terhadap cabai untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi, yang disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh aktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Sisi penawaran tersebut menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusi) cabai belum dikuasai petani. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai adalah petani kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik. Kenaikan harga cabai sangat bergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca. Kenaikan harga dapat juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran (Palar *et al.*, 2016).

Segala kendala yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani cabai dapat diatasi dengan melakukan proses budidaya yang baik dan benar. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala terutama pada budidaya tanaman cabai rawit dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya rendah *input* kimia dan teknologi budidaya konservasi yang diimplementasikan pada Pengolahan Tanaman Terpadu cabai rawit. Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan suatu pendekatan budidaya tanaman yang berdasarkan pada keseimbangan ekonomi dan ekologi dengan tujuan utamanya adalah meraih keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, antara proses alami dan teknologi, dengan selalu mengingat keberlanjutan dari usaha tani tersebut (Ardian *et al.*, 2017). Pembangunan pertanian subsektor hortikultura yang meliputi komoditas sayuran, buah, tanaman hias dan biofarmaka merupakan salah satu perolehan devisa yang cukup penting. Usaha pertanian hortikultura masih memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan (Istanto *et al.*, 2016).

Dinas Pertanian Jawa Timur mengadakan program sekolah lapangan tanaman cabai rawit pada tahun 2017 yang diselenggarakan di beberapa kabupaten/kota. Sekolah lapangan cabai rawit bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam budidaya cabai rawit sesuai karakter atau spesifik lokasi setempat sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produksi dan kesejahteraan petani. Petani pada mulanya belum memiliki pengetahuan yang pasti tentang cara budidaya tanaman cabai rawit yang baik dan benar. Kegiatan budidaya cabai rawit yang dilakukan petani hanya berdasarkan ilmu yang dimiliki dengan tidak mengedepankan cara budidaya yang sesuai dengan karakter atau spesifik lokasi. Sekolah lapangan cabai rawit hadir sebagai media pembelajaran bagi para petani terkait cara budidaya tanaman cabai rawit yang baik dan benar. Program sekolah lapangan cabai rawit terdiri atas beberapa kajian yaitu kajian pembibitan, olah tanah, penanaman, pupuk organik cair, pengenalan hama dan penyakit serta pestisida nabati.

Hasil yang diharapkan dari adanya program sekolah lapangan ialah petani dapat mengimplementasikan kajian-kajian dalam sekolah lapangan pada kegiatan budidaya cabai rawit yang dilakukan. Implementasi tersebut dapat diketahui melalui ada atau tidaknya perubahan perilaku petani. Perilaku petani menurut Taksonomi Bloom dijabarkan kedalam

beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usaha taninya. Sikap adalah pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dihadapinya sedangkan keterampilan merupakan suatu manifestasi dari kemampuan seseorang atau petani yang terwujud dalam tindakan nyata (Levis, 2013). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini hendak menjelaskan bagaimana implementasi program sekolah lapangan cabai rawit dengan melihat perilaku petani setelah mengikuti program sekolah lapangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive method*. Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Desa Harjomulyo dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat luasan tanam cabai rawit terbesar daripada desa-desa lain di Kecamatan Silo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksplanatif. Metode eskpalantif adalah cara kerja penelitian yang bersifat spesifik, dalam bentuk penjabaran dan penjelasan aspek-aspek yang lebih detail dari variabel/fokus yang diteliti (Ibrahim, 2015). Informan yang sesuai untuk dilakukan wawancara sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode *purposive* sampling. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil ialah ketua penyelenggara sekaligus salah satu pengisi materi sekolah lapangan sebagai informan kunci serta beberapa petani peserta program sekolah lapangan tanaman cabai di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Selain itu terdapat pula Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat dan seorang pengisi materi dalam sekolah lapangan tersebut sebagai informan tambahan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Komponen analisis data penelitian menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data

pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani cabai rawit di Desa Harjomulyo belum pernah mengikuti sekolah lapangan khusus tanaman cabai rawit sebelumnya sehingga setiap petani memiliki pengetahuan dan perilaku yang berbeda-beda. Perilaku petani akan senantiasa berubah-ubah karena adanya prinsip-prinsip dan teknologi baru yang didapatkan salah satunya melalui kajian-kajian dalam sekolah lapangan yang diikuti. Kajian-kajian dalam sekolah lapangan diantaranya *polybag* pembibitan, seleksi bibit, penanaman, olah tanah, pupuk organik cair, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan pestisida nabati akan dijelaskan berdasarkan aspek perilaku petani yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kajian *polybag* pembibitan

Kondisi petani sebelum sekolah lapangan menunjukkan bahwa pembibitan tanaman cabai rawit di Desa Harjomulyo dilakukan dengan cara tabur sebab membutuhkan biaya yang lebih murah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Cara tabur memiliki kekurangan yaitu kesulitan saat melakukan pindah tanam dan juga secara fisik bibit akan cenderung layu sehingga bibit cabai rawit akan rentan mati. Salah satu poin yang dianjurkan pada kegiatan sekolah lapangan cabai rawit di Desa Harjomulyo yaitu pembibitan dengan menggunakan media *polybag*. Menurut PPL Desa Harjomulyo selaku pengisi materi di sekolah lapangan cabai rawit, pembibitan dengan media *polybag* adalah cara yang paling tepat untuk diterapkan oleh petani. Penggunaan *polybag* pembibitan memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan yang didapatkan petani dengan menggunakan *polybag* sebagai media pembibitan menurut PPL yaitu petani dapat lebih mudah mengamati dan melakukan kontrol masing-masing bibit yang ditanam serta nutrisi yang didapat juga akan terfokus pada masing-masing bibit dalam satu *polybag*. Kemudahan lain yang didapatkan ialah akan sangat memudahkan petani pada kegiatan pindah tanam cabai rawit serta tidak menciderai bibit.

Petani mengalami peningkatan pengetahuan terkait penggunaan *polybag* dalam pembibitan tanaman cabai rawit. Keseluruhan petani yang mengikuti sekolah lapangan mampu memahami manfaat penggunaan *polybag* pembibitan. Manfaat pertama *polybag* dalam pembibitan cabai rawit ialah kualitas bibit yang lebih baik. Manfaat

kedua ialah kemudahan dalam proses pindah tanam dikarenakan bibit yang tertanam dalam media *polybag* tidak layu saat dipindah tanam ke lahan. Petani tidak perlu mencabut bibit dari media *polybag* namun hanya cukup dengan melepas plastik *polybag*-nya saja. Manfaat-manfaat tersebut merupakan keunggulan dari pembibitan menggunakan media *polybag* daripada pembibitan dengan teknik tabur benih karena bibit harus dicabut saat akan dipindah tanam. Manfaat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Alam dalam Pasir dan Hakim (2014) bahwa *polybag* dalam dunia pertanian lebih sering digunakan untuk tempat pembenihan tanaman. Manfaat pembibitan atau budidaya tanaman dalam *polybag* adalah mudah dalam merawat tanaman, mudah menyeleksi antara bibit subur dan bibit yang kerdil atau kurang subur, tidak banyak membutuhkan lahan, serta mudah dipindahkan ke lahan pertanian.

Analisis petani tentang *polybag* pembibitan memberikan gambaran bahwa petani lebih nyaman menggunakan *polybag* pembibitan daripada pembibitan dengan cara tabur (konvensional). Keunggulan *polybag* pembibitan ialah memberikan kemudahan kepada petani saat melakukan pindah tanam, karena petani tidak perlu mencabut bibit sehingga proses pindah tanam dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Keunggulan lain ialah karena petani tidak perlu mencabut bibit, maka bibit masih dalam keadaan menempel pada media tanam campuran tanah dan pupuk organik yang terdapat dalam *polybag*. Perlakuan tersebut menyebabkan bibit masih segar dan kuat saat ditanam di lahan persawahan serta memiliki kualitas yang lebih baik. Analisis tersebut sesuai dengan pernyataan Gunomo dalam Murdhiani dan Rosmaiti (2017) bahwa penggunaan *polybag* dilakukan dengan tujuan efisiensi penggunaan bibit, mengurangi tingkat kerusakan dan kematian bibit serta mempermudah *transplanting* (pindah tanam). Berdasarkan dari analisis tersebut petani menunjukkan sikap yang positif yaitu terkait kebaikan dari penggunaan *polybag* sebagai media pembibitan.

Aspek keterampilan merupakan tahapan terakhir setelah petani memiliki pengetahuan dan menentukan sikap. Petani menunjukkan keterampilan yang positif terkait pembibitan *polybag*. Keseluruhan petani sudah terbiasa dan selalu mendukung teknik pembibitan cabai rawit dengan menggunakan media *polybag*. Kebiasaan tersebut dilakukan untuk kelancaran proses pembibitan dan pindah tanam tanaman cabai

rawit. Seluruh petani mampu mengaplikasikan penggunaan *polybag* sebagai media pembibitan baik dengan membeli di kios atau dengan mencampur sendiri tanah dengan pupuk organik untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam plastik *polybag*.

Kajian seleksi bibit

Kondisi bibit yang baik dan optimal akan mengakibatkan pertumbuhan bibit yang baik pula pada lahan. Sebelum diselenggarakannya sekolah lapangan cabai rawit di Desa Harjomulyo, petani setempat tidak begitu memperhatikan kondisi bibit yang optimal untuk selanjutnya dilakukan proses pindah tanam. Petani berpatokan pada selesainya kegiatan olah tanah sehingga petani tidak melakukan perencanaan yang baik. Anjuran yang diberikan pada sekolah lapangan cabai rawit yaitu bibit yang sudah siap untuk ditanam ialah bibit dengan umur 20 sampai 30 hari dengan fisik yang baik dan sehat. Apabila bibit masih terlalu muda dari umur yang dianjurkan, maka bibit tidak akan kuat menghadapi serangan hama dan penyakit di lahan sedangkan bibit yang terlalu tua akan mengakibatkan pertumbuhan cabang yang tidak optimal. Kajian seleksi bibit dalam sekolah lapangan cabai rawit memberikan suatu pengetahuan tambahan bagi para petani. Petani menyatakan respons yang seragam terkait pengetahuan tentang kajian seleksi bibit cabai rawit. Petani bertambah pengetahuannya karena kini petani memahami bahwa kondisi bibit yang siap untuk selanjutnya dilakukan tanam ialah bibit yang sudah berumur 20 sampai 30 hari serta memiliki fisik yang baik dan sehat. Bibit yang terlalu muda akan rawan terserang penyakit karena masih berupa tanaman yang lemah sehingga tidak kuat menghadapi situasi di lahan. Bibit yang terlalu tua menyebabkan pertumbuhan yang tidak optimal karena seharusnya bibit yang berada pada umur diatas 30 hari sudah diberikan tambahan nutrisi dari pupuk. Melalui sekolah lapangan, kini petani memiliki prinsip yang benar terkait seleksi bibit dan menjadi paham tentang makna dari prinsip seleksi bibit yang telah diajarkan.

Respons petani menunjukkan sikap yang positif setelah mendapatkan pengetahuan pada kajian seleksi bibit dalam sekolah lapangan. Petani senang dan setuju dengan adanya ilmu seleksi bibit karena dengan menerapkan ilmu tersebut, hasil pertumbuhan cabai menjadi lebih baik dari sebelumnya. Petani tidak lagi mengalami keraguan karena saat ini sudah mampu mengidentifikasi sendiri bibit yang siap untuk ditanam sehingga mampu mendapatkan hasil bibit

yang baik serta meminimalisir kematian bibit setelah ditanam di lahan. Sikap petani tersebut muncul dari pengalaman petani setelah menerapkan prinsip seleksi bibit yang sudah diajarkan pada sekolah lapangan. Pengalaman petani menerapkan prinsip tersebut membuat tanaman menjadi lebih kuat dan tidak mudah mati.

Petani saat ini sudah menerapkan ilmu seleksi bibit pada sekolah lapangan cabai rawit di Desa Harjomulyo. Berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan semenjak menerapkan prinsip seleksi bibit, petani kini memilih untuk membiasakan diri melakukan pindah tanam ketika bibit tanaman cabai sudah mencapai umur 20 sampai 30 hari. Kebiasaan tersebut dilakukan karena petani bertambah pengetahuannya setelah mengikuti sekolah lapangan, kemudian menerapkannya serta menyetujui kebaikan dan kebenaran dari prinsip tersebut. Kebaikan dari prinsip tersebut yang membuat petani mau membiasakan diri menerapkannya dikarenakan berdampak bagus pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit.

Kajian penanaman

Penanaman cabai rawit yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman yaitu terkait jarak tanam yang optimal. Jarak tanam yang baik dan optimal akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman cabai rawit yang baik pula. Jarak tanam yang baik dan optimal akan mengakibatkan produksi cabang lebih banyak karena memiliki ruang yang lebih leluasa untuk bertumbuh dan berkembang. Perilaku petani setempat sebelum diselenggarakannya sekolah lapangan cabai rawit yaitu petani lebih memilih jarak tanam yang sempit agar dalam lahan yang ditempati dapat terisi lebih banyak pohon cabai dengan harapan akan semakin banyak buah cabai yang dihasilkan. Hasil dari kajian pada sekolah lapangan tersebut menyatakan bahwa jarak tanam yang paling optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan cabai rawit adalah 40 sampai 60 cm. Jarak tanam dengan lebar 40 sampai 60 cm akan memacu cabang cabai rawit untuk lebih luas lagi yang nantinya mengakibatkan hasil cabai rawit lebih tinggi karena nutrisi yang didapatkan tiap pohon menjadi lebih optimal.

Peningkatan pengetahuan kembali dialami oleh petani. Jarak tanam yang diterapkan sebagian besar petani sebelum adanya sekolah lapangan ternyata bukanlah suatu cara yang benar dan efektif. Perilaku yang dilakukan petani sebelumnya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar. Pengetahuan petani sebelumnya

sangat terbatas, yaitu hanya berdasarkan analisis logika semata yang belum tentu benar untuk dilakukan. Petani bertambah pengetahuannya yaitu kini petani mengetahui dan memahami bahwa dengan memilih jarak tanam 40 sampai 60 cm justru akan memacu percabangan tanaman cabai. Percabangan yang optimal nantinya akan menghasilkan bunga yang lebih banyak. Cara tersebut adalah cara yang lebih efektif daripada membuat jarak tanam tanaman cabai rawit yang lebih sempit. Pohon cabai rawit yang lebih banyak dalam satu lahan namun dengan jarak tanam yang lebih sempit justru akan memberikan hasil yang sedikit daripada pohon dengan jarak tanam optimal 40 sampai 60 cm dalam satu lahan.

Respons sikap yang positif dinyatakan oleh keseluruhan petani berdasarkan pengalaman yang sudah dialami. Petani menilai bahwa prinsip penanaman cabai rawit yang disarankan, yaitu jarak tanam 40 sampai 60 cm merupakan prinsip yang baik untuk dilakukan. Petani senang dan setuju dengan adanya ilmu jarak tanam yang optimal, karena berdasarkan dari pengalaman yang sudah dilakukan, jarak tanam optimal akan membuat bunga cabai lebih banyak sehingga hasil panen menjadi lebih banyak pula.

Berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan semenjak menerapkan prinsip penanaman yaitu jarak tanam cabai rawit yang baik, semua petani hingga saat ini sudah terbiasa melakukan prinsip jarak tanam optimal yaitu 40 sampai 60 cm. Kebiasaan tersebut muncul karena adanya pengalaman baik yang dialami oleh masing-masing petani yang membuktikan bahwa prinsip jarak tanam yang diajarkan pada sekolah lapangan benar-benar membuat tanaman cabai rawit yang dibudidayakan menjadi lebih baik. Prinsip jarak tanam optimal telah mematahkan prinsip dari jarak tanam sebelumnya. Petani kini sudah mengalami sendiri bahwa hasil yang didapatkan dengan menggunakan jarak tanam optimal akan lebih baik daripada menggunakan jarak tanam yang lebih sempit dengan pohon tanaman cabai yang lebih banyak.

Kajian olah tanah

Pembuatan bedengan termasuk salah satu kajian olah tanah yang disampaikan pada sekolah lapangan. Penyampaian pembuatan bedengan yaitu dengan langsung melihat proses pada lahan percobaan sekolah lapangan. Ketentuan ukuran bedengan yang dianjurkan pada sekolah lapangan ialah tinggi bedengan 40 sampai 50 cm, lebar bedengan 100 sampai 200 cm dan jarak antar bedengan 40 sampai 50 cm. Perilaku petani

sebelum mengikuti sekolah lapangan cabai rawit cenderung sudah sesuai dengan arahan yang disampaikan.

Pengetahuan petani terkait pembuatan bedengan masih sama dengan sebelumnya, tidak terjadi perubahan atau penambahan dikarenakan materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan oleh petani di Desa Harjomulyo. Bedengan yang digunakan memiliki lebar 100 cm dengan tinggi 50 cm dan jarak antar bedengan 50 cm. Ilmu yang didapatkan petani berasal dari PPL atau petani berpengalaman yang akhirnya cara tersebut menjadi budaya setempat. Petani menyatakan pemahamannya bahwa bedengan yang terlalu lebar akan membuat jumlah bedengan dalam satu lahan menjadi berkurang. Bedengan yang berkurang tentu berdampak pada pohon cabai yang berkurang pula. Bedengan yang terlalu sempit juga akan memberikan kerugian di mana pohon cabai yang ditanam memiliki jarak tanam yang tidak ideal, sehingga berpotensi mengurangi hasil. Tinggi bedengan selebar 40 sampai 50 cm juga sudah merupakan ukuran yang ideal. Jarak antar bedengan selebar 40 sampai 50 cm adalah jarak yang optimal. Jarak antar bedengan yang terlalu sempit akan menyulitkan petani dalam pemeliharaan, sedangkan jarak bedengan terlalu lebar akan mengurangi ruang untuk bedengan.

Petani menunjukkan respons sikap yang setuju atau positif terhadap ketentuan pembuatan bedengan yang disampaikan. Petani menganggap cara tersebut adalah cara yang benar dan sudah cocok untuk dilakukan. Bedengan yang tidak sesuai ukuran mengakibatkan pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman menjadi terganggu. Sikap positif tersebut ditunjukkan karena petani sudah berkali-kali menggunakan ukuran tersebut. Berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan, petani pada akhirnya menilai bahwa ukuran tersebut merupakan ukuran paling ideal untuk diterapkan khususnya pada wilayah Desa Harjomulyo.

Keseluruhan petani telah menerapkan ketentuan ukuran pembuatan bedengan dikarenakan budaya yang sudah dilakukan sejak lama sesuai dengan apa yang dipraktikkan pada lahan percobaan sekolah lapangan cabai rawit di Desa Harjomulyo. Bedengan yang digunakan memiliki lebar 100 cm dengan tinggi 50 cm dan jarak antar bedengan 50 cm. Petani terbiasa menggunakan ukuran tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah dialami dan pada akhirnya menentukan bahwa ukuran bedengan tersebut adalah yang paling ideal.

Kajian dalam kegiatan olah tanah lainnya ialah terkait pemberian jeda waktu minimal 1 minggu setelah olah tanah selesai dilakukan. Perilaku petani terkait prinsip olah tanah sebelum diselenggarakannya sekolah lapangan disampaikan bahwa setelah olah tanah selesai, petani langsung melakukan pindah tanam. Keseluruhan petani tidak melihat bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan oleh petani di Desa Harjomulyo. Petani sebelumnya tidak memahami apa tujuan tanah harus didiamkan terlebih dahulu setelah olah tanah selesai. Maksud baik dari prinsip tersebut disampaikan kepada para petani untuk menyelamatkan bibit-bibit muda dari kematian dini yang disebabkan karena bibit-bibit muda tersebut masih tidak kuat terhadap tanah yang masih dalam proses pembusukan atau masih panas dan supaya proses pembusukan sisa-sisa tanaman dapat terjadi dengan optimal sehingga turut menyuburkan tanah.

Sebagian besar petani mampu mengingat dan memahami arahan yang disampaikan terkait pemberian jeda waktu minimal satu minggu setelah tanah selesai diolah. Pemberian jeda waktu minimal satu minggu setelah olah tanah menyebabkan kondisi tanah dapat mendukung pertumbuhan bibit-bibit cabai rawit yang baru ditanam. Pengetahuan ini masih dirasa asing oleh para petani namun sebagian besar petani mampu menerima pengetahuan ini sebagai suatu ilmu yang positif dikarenakan ilmu ini disarankan oleh petani hortikultura unggulan setempat yang sudah terbukti kemahirannya dalam melakukan usaha tani cabai rawit. Sebagian kecil petani tidak mampu mengingat dan memahami arahan tersebut karena tidak terbiasa melakukan perencanaan yang tepat agar lahan dapat didiamkan terlebih dahulu setelah selesai diolah tanah. Petani-petani tersebut beranggapan bahwa prinsip itu tidak harus dilakukan.

Sikap positif ditunjukkan oleh sebagian besar petani berdasarkan dari analisis yang sudah dilakukan yaitu terkait kebaikan dari prinsip olah tanah yang telah diajarkan tersebut. Petani setuju terhadap kajian olah tanah tersebut di mana dengan memberikan jeda waktu pada lahan setelah proses olah tanah selesai, maka tanaman cabai yang baru ditanam menjadi lebih kuat dan tidak cepat mati. Berbeda apabila tidak mendiamkan lahan terlebih dahulu, hasil yang didapatkan ialah tanaman cabai akan banyak yang mati dalam waktu yang cepat disebabkan oleh kondisi lahan yang masih panas karena pada

waktu tersebut lahan masih melakukan proses pembusukan sisa-sisa tanaman dan bahan-bahan pupuk dasar.

Petani mampu melakukan perencanaan waktu yang tepat terkait olah tanah. Perencanaan waktu yang tepat mengakibatkan saat tanah selesai diolah, dapat didiamkan terlebih dahulu minimal 1 minggu mengingat terdapat manfaat yang didapatkan yaitu mencegah bibit-bibit cepat mati. Petani-petani tersebut juga menunjukkan bahwa prinsip olah tanah yang diajarkan pada sekolah lapangan telah dijadikan sebagai kebiasaan yang selalu dilakukan. Kesediaan petani menerapkan prinsip tersebut dikarenakan pengetahuan dan sikap petani yang positif.

Kajian pupuk organik cair

Pupuk organik cair ialah salah satu pembelajaran yang disampaikan dalam sekolah lapangan cabai rawit. Pembelajaran inovasi pupuk organik cair yang disampaikan pada kegiatan sekolah lapangan cabai rawit tersebut merupakan pertama kali disosialisasikan secara umum di Desa Harjomulyo. Kondisi petani di Desa Harjomulyo terkait pupuk organik cair sebelum mengikuti sekolah lapangan cabai rawit ialah petani mayoritas malas untuk membuat. Selain faktor malas, juga ada faktor pengetahuan petani yang masih terbatas terkait pembuatan pupuk organik cair sehingga cenderung hampir keseluruhan hanya menggunakan pupuk kimia saja. Pembelajaran pembuatan pupuk organik cair yang dibahas pada sekolah lapangan dapat diproduksi dengan menggunakan beberapa bahan diantaranya urine atau kencing ternak, air kelapa, serta gula merah atau air leri. Perbandingan takaran yang dibutuhkan antara urine ternak, air kelapa dan gula ialah 1 l : 1 l : 0,5 kg. Pembuatan pupuk organik cair yaitu diawali dengan mencampurkan urine ternak, air kelapa dan gula kedalam suatu wadah. Bahan-bahan tersebut kemudian dibiarkan atau difermentasi selama 2 minggu, setelah itu pupuk organik cair baru boleh disemprotkan ke tanaman. Manfaat yang diperoleh dengan menerapkan penggunaan pupuk organik cair ialah untuk menghijaukan dan melebatkan daun. Manfaat lainnya yaitu melindungi tanaman dari gangguan hama dan penyakit. Pengaplikasian pupuk organik cair pada tanaman cabai rawit sama sekali tidak menghasilkan dampak yang buruk untuk tanaman karena tidak mengandung unsur kimia. Peranan unsur N adalah meningkatkan pertumbuhan tanaman secara keseluruhan khususnya batang dan cabang, sehingga tingi tanaman dan jumlah cabang tanaman bertambah. Unsur P berperan

dalam merangsang pertumbuhan akar, khususnya pertumbuhan akar benih dan tanaman muda. Unsur K berperan menguatkan dan memperkokoh tumbuh tanaman serta merangsang pertumbuhan batang (Safitri *et al.*, 2017).

Sebagian besar petani mampu menyampaikan kembali bagaimana pembuatan juga manfaat dari penggunaan pupuk organik cair untuk tanaman cabai rawit. Petani-petani yang memiliki pemahaman terhadap pupuk organik cair, memiliki pernyataan yang seragam. Manfaat yang didapatkan dengan menggunakan pupuk organik cair diantaranya ialah pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang lebih baik khususnya pada organ daun serta bunga. Manfaat lain ialah pupuk organik cair juga berguna untuk melindungi tanaman dari serangan hama. Pupuk organik cair yang baru pertama kali ini disosialisasikan tentu memberikan pengetahuan yang baru bagi petani. Sebagian kecil petani tidak mampu mengingat cara pembuatan dan manfaat yang dihasilkan pupuk organik cair. Petani tersebut tidak mengingat dan tidak mengetahui manfaat pupuk organik cair karena belum pernah membuat dan menggunakannya. Pernyataan alasan tersebut didukung juga oleh tanggapan PPL setempat di mana kemampuan para petani di Desa Harjomulyo dalam hal proses pembuatan pupuk organik cair masih beragam tergantung informasi yang didapat oleh masing-masing petani. Beberapa petani sudah mampu dengan mandiri membuat pupuk organik cair, namun terdapat beberapa pula petani yang belum mampu membuat. Penyebab para petani yang belum melakukan pembuatan pupuk organik cair ialah karena terkendala dengan kesibukan lain serta rasa malas yang ada pada petani tersebut meskipun sudah tahu akan khasiat dan dampak baiknya.

Analisis petani setelah mengaplikasikan pupuk organik cair pada tanaman cabai rawit masing-masing, memiliki hasil yang seragam. Analisis tersebut sekaligus menunjukkan bahwa petani memiliki sikap yang positif terhadap kajian pupuk organik cair yang sudah diajarkan pada sekolah lapangan. Petani beranggapan bahwa setelah mengaplikasikan pupuk organik cair buatan sendiri, tanaman cabai menjadi lebih baik khususnya pada bagian daun dan batang. Perkembangan daun yang baik menjadi faktor kualitas perkembangan bunga dan buah cabai. Berdasarkan pengamatan juga disampaikan bahwa pupuk organik cair juga berguna melindungi tanaman cabai rawit dari serangan hama. Petani yang tidak menerapkan pembuatan

pupuk organik cair memiliki beberapa alasan yaitu karena faktor kesibukan, sudah terbiasa tidak membuat dan lebih nyaman menggunakan pupuk yang lebih instan tanpa membuat sendiri. Beberapa petani tidak hanya berprofesi sebagai petani namun juga memiliki pekerjaan lain seperti sopir, wirausaha dan pengrajin bambu. Hal ini sesuai dengan penelitian Lesmana dan Margareta (2017) bahwa alasan petani untuk tidak berminat belajar tentang pembuatan pupuk organik dan menerapkan dalam kegiatan usaha tani adalah karena petani tidak memiliki banyak waktu untuk membuatnya. Sebagian besar petani memiliki pekerjaan sampingan lainnya. Petani cenderung mencari pekerjaan atau kesibukan lainnya seperti mencari makan atau rumput untuk hewan-hewan ternak mereka sehingga petani tidak memiliki banyak waktu untuk membuat pupuk-pupuk organik dan menerapkannya dalam kegiatan usaha tani mereka.

Petani menunjukkan bahwa inovasi pupuk organik cair sudah menjadi karakter dalam melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Kesimpulan tersebut dinyatakan berdasarkan atas kebiasaan membuat dan mengaplikasikan pupuk organik cair setiap melakukan budidaya cabai rawit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani-petani tersebut memiliki perilaku untuk melaksanakan pembuatan dan pengaplikasian inovasi pupuk organik cair dalam usaha tani cabai rawit. Petani mampu menyediakan bahan-bahan pembuat pupuk organik cair yaitu urine sapi, gula merah dan air kelapa dengan takaran yang sudah ditentukan. Proses pembuatan juga mampu dilakukan petani yaitu dengan mencampurkan bahan-bahan tersebut dan didiamkan atau difermentasi selama 15 hari. Beberapa petani mampu mandiri membuat pupuk organik cair, namun terdapat pula beberapa petani yang belum mampu membuatnya. Penyebab para petani yang belum melakukan pembuatan pupuk organik cair yaitu karena terkendala dengan kesibukan lain serta rasa malas yang ada pada petani tersebut meskipun sudah tahu akan khasiat dan dampak baiknya.

Kajian OPT cabai

OPT cabai yang menjadi fokus pembahasan pada sekolah lapangan cabai rawit di Desa Harjomulyo ialah hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium* atau layu menguning. Kajian hanya fokus terhadap OPT sebab hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium* merupakan OPT yang sangat sering muncul dan mengganggu kegiatan budidaya cabai rawit petani di Desa Harjomulyo. Kondisi petani di Desa Harjomulyo sebelum

adanya sekolah lapangan cabai rawit yaitu petani tidak mengetahui dengan pasti gejala awal yang muncul dalam serangan hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium*. Poin penting pada pembelajaran sekolah lapangan tersebut ialah terkait dengan gejala yang muncul akibat serangan *Thrips* yaitu ditandai dengan munculnya warna *silver* atau perak pada bagian bawah daun. Muncul pula bercak-bercak berwarna kuning kecokelatan pada daun serta berpengaruh terhadap pertumbuhan pohon sehingga menjadi kerdil, kemudian daun mengeriting, menggulung atau mengeriput. Gejala tanaman yang mengalami serangan layu *Fusarium* dimulai dari daerah daun bagian bawah. Anak tulang daun tampak kuning, kemudian hanya dalam waktu 2 sampai 3 hari tanaman menjadi layu dengan cepat. Jaringan akar dan pangkal batang juga berubah menjadi berwarna cokelat. Pada tahap gejala awal serangan *Thrips* dan layu *Fusarium*, penanganan yang dianjurkan untuk dilakukan petani yaitu dengan membuang atau menyeleksi tanaman yang terindikasi gejala serta dengan memberikan pestisida secara rutin dalam satu minggu dan dianjurkan pula menggunakan pestisida nabati sebagai pencegahan dan pembasmian hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium*.

Petani menunjukkan kemampuan untuk mengutarakan bagaimana gejala awal yang muncul terkait serangan hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium* yang menyerang cabai rawit. Kemampuan yang disampaikan tersebut merupakan hasil dari proses mengingat dan memahami kajian yang disampaikan pada sekolah lapangan cabai rawit. Keseluruhan petani bertambah pengetahuannya dengan mengetahui hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium* yang menyerang cabai rawit berikut juga gejala serangan yang tampak dari kedua OPT cabai rawit tersebut. Petani mampu mengemukakan bahwa gejala yang tampak dari serangan hama *Thrips* yaitu muncul bercak berwarna kuning pada daun serta daun menggulung. Gejala serangan layu *Fusarium* juga mampu disampaikan petani yaitu batang dan daun berwarna kuning serta tanaman menjadi lemas. Keseluruhan petani dinyatakan mengalami penambahan ilmu terkait serangan hama *Thrips* dan penyakit layu *Fusarium* yang menyerang cabai rawit.

Sikap yang ditunjukkan petani yaitu senang terhadap bertambahnya ilmu tentang serangan hama dan penyakit *Thrips* dan layu *Fusarium*. Penambahan ilmu terkait gejala yang tampak tersebut menguntungkan untuk petani karena berbekal ilmu tersebut, petani mampu

mengantisipasi lebih dini sehingga serangan-serangan tersebut dapat lebih mudah diatasi. Sebelum mengetahui ilmu tentang hama dan penyakit tanaman cabai, petani mengaku sering menjumpai gejala-gejala yang tampak namun hanya dibiarkan saja padahal hal tersebut bisa merupakan indikasi terserang hama dan penyakit yang dapat meluas dengan cepat dan pastinya merugikan petani. Petani juga mengalami kemudahan saat melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih paham untuk meredam serangan hama dan penyakit tersebut.

Perilaku positif ditunjukkan dimana saat ini petani menjadi lebih fokus memperhatikan kondisi tanaman cabai rawit setiap hari guna mendeteksi serangan hama dan penyakit. Berdasarkan pengetahuan dan sikap yang positif, petani rutin mengamati tanaman cabai rawit yang sedang dibudidayakan. Petani kini menyadari bahwa pencegahan merupakan tahap awal yang paling baik yang harus dilakukan oleh petani. Pencegahan yang dilakukan petani untuk menghindari serangan tersebut ialah dengan melakukan penyemprotan pestisida. Petani juga melakukan pencabutan tanaman hingga ke akar apabila terlihat tanaman sudah terserang penyakit yang berbahaya. Mencabut tanaman yang terserang merupakan upaya penyeleksian sumber hama dan penyakit dengan harapan hama dan penyakit tersebut tidak meluas ke tanaman cabai rawit lainnya. Kegiatan konsultasi kepada pihak yang lebih paham juga selalu dilakukan petani apabila tanaman cabai rawit sedang terindikasi terserang hama dan penyakit.

Kajian pestisida nabati

Inovasi pembuatan pestisida nabati ialah salah satu materi yang disampaikan pada sekolah lapangan cabai rawit. Inovasi pembuatan pestisida alami tersebut merupakan yang pertama kali disosialisasikan secara umum kepada petani-petani di Desa Harjomulyo. Pestisida nabati merupakan salah satu cara penanggulangan serangan hama dan penyakit tanaman secara hayati yaitu tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sehingga tidak akan membahayakan manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Kondisi petani sebelum mengikuti sekolah lapangan ialah hampir keseluruhan petani tidak memiliki pengetahuan untuk membuat pestisida nabati. Petani hanya bergantung pada pestisida kimia yang dijual di kios-kios pertanian. Bahan-bahan pembuat pestisida nabati ialah bawang putih, abu toman dan air sebagai pelarut. Perbandingan takarannya ialah 1 : 1. Penggunaan bawang putih lebih terfokus menjadi pestisida untuk mengatasi

hama tanaman cabai rawit sedangkan penggunaan abu tomang ialah sebagai pestisida yang fokus untuk mengatasi penyakit tanaman cabai rawit. Bahan-bahan tersebut saat dicampurkan bersamaan maka akan mengakibatkan 2 fungsi sekaligus dalam satu penanggulangan. Berikut beberapa keunggulan dari pestisida nabati berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember yaitu: (1) teknologi yang diperlukan dalam pembuatan cenderung mudah dan murah; (2) tidak mengakibatkan efek negatif bagi lingkungan; (3) tidak berisiko meninggalkan racun pada tanaman; (4) tidak menyebabkan resistensi hama; (5) tidak meninggalkan zat residu pada tanaman. Fungsi dasar pestisida nabati ialah menghambat pertumbuhan serangga, merusak sistem hormon tubuh pada serangga dan menolak atau mengusir kehadiran serangga.

Secara peningkatan pengetahuan, jumlah petani yang mengingat dan memahami atau mengalami peningkatan pengetahuan tentang inovasi pestisida nabati lebih banyak daripada petani yang tidak mampu memahami atau tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Pestisida sama halnya dengan pupuk organik cair. Pestisida nabati merupakan suatu inovasi yang baru pertama kali disampaikan secara umum dalam sekolah lapangan cabai rawit Desa Harjomulyo. Petani dituntut untuk fokus dalam sekolah lapangan sehingga petani mampu memahami betul bagaimana pembuatan dan apa manfaat yang dihasilkan pestisida nabati. Sebagian besar petani mampu mengingat cara pembuatan pestisida nabati yaitu dengan campuran bawang putih yang sudah dihaluskan dengan abu tomang, kemudian ditambahkan air sebagai pelarut dan didiamkan selama 1 sampai 2 hari. Petani juga memahami manfaat yang didapatkan ialah terfokus untuk perlindungan tanaman dari serangan hama dan penyakit. Sebagian kecil petani tidak mampu mengingat bagaimana pembuatan pestisida nabati karena tidak memperhatikan dengan betul saat berlangsungnya sekolah lapangan khususnya pada pembahasan pestisida nabati.

Analisis yang dilakukan oleh petani terkait pengaplikasian pestisida nabati ialah diantaranya pestisida nabati mampu mengatasi hama dan penyakit. Pestisida nabati juga mampu melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Menurut Harbone dalam Desvani *et al.* (2015) senyawa *saponin* yang terdapat pada bawang putih dapat menimbulkan keracunan pada berbagai serangga, terganggunya metabolisme

tubuh, sehingga aktivitas hidup serangga menjadi terhambat dan akhirnya menyebabkan kematian serangga secara perlahan. Menurut Novizan (2002) ekstrak bawang putih dapat berfungsi sebagai penolak kehadiran serangga. Analisis tersebut menghasilkan perasaan senang atau puas dan setuju terhadap inovasi pestisida nabati. Sebagian kecil petani yang mampu mengaplikasikan pembuatan pestisida nabati menyatakan sikap yang positif. Petani-petani tersebut memberikan pengalaman-pengalaman dari manfaat pestisida nabati. Salah seorang petani mengaku pernah akan mengalami gagal panen karena serangan hama dan penyakit yang sudah meluas, namun dengan perawatan dan penyemprotan rutin hanya menggunakan pestisida nabati, gagal panen tersebut tidak terjadi. Tanaman kembali sehat seperti semula dan mampu berproduksi dengan baik hingga habis masa panen. Sebagian besar petani yang tidak mampu mengaplikasikan pembuatan pestisida nabati tentu memiliki hasil yang berbeda terkait aspek sikap. Petani-petani tersebut tidak mampu memberikan analisis atau penilaian mereka untuk menunjukkan sikap terhadap inovasi pestisida nabati dikarenakan masih belum menerapkan pestisida nabati.

Sebagian kecil petani yang telah menunjukkan sikap positif, ternyata memiliki kemampuan dan kesediaan petani mengaplikasikan atau menerapkan prinsip pestisida nabati yang diajarkan dalam sekolah lapangan cabai rawit. Petani-petani tersebut menggunakan pestisida nabati untuk perlindungan dari serangan hama dan penyakit. Petani rutin membuat pestisida nabati karena sudah mengetahui secara pribadi bagaimana dampak baik yang dihasilkan. Sebagian besar petani menyatakan bahwa tidak mengaplikasikan inovasi pestisida nabati tersebut. Alasan dari petani-petani tersebut terdapat beberapa macam. Salah satu faktor ialah karena kesibukan sehingga belum bisa meluangkan waktu untuk membuat pestisida nabati. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lesmana dan Margareta (2017) bahwa alasan petani untuk tidak berminat belajar tentang pembuatan pestisida organik dan menerapkan dalam kegiatan usaha tani adalah karena petani tidak memiliki banyak waktu untuk membuatnya.

KESIMPULAN

Implementasi sekolah lapangan cabai rawit melalui penelitian terhadap perilaku petani menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang

dialami petani secara keseluruhan yaitu pada kegiatan *polybag* pembibitan, seleksi bibit, penanaman, pembuatan bedengan dan identifikasi OPT. Perubahan perilaku yang dialami sebagian besar petani yaitu pada prinsip pemberian jeda waktu setelah olah tanah dan kajian pupuk organik cair. Perubahan perilaku yang dialami sebagian kecil petani yaitu pada kajian pestisida nabati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, M. J., Apri, L. S., Aditia, M. K., & Yusdar, H. (2015). Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1): 33-42.
- Ardian, R., Wayan, S., & I Ketut, R. (2017). Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dengan Menggunakan Pupuk Anorganik dan Pupuk Campuran (Organik dan Anorganik). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6(2): 240-248. <https://doi.org/10.24843/JAA.2017.v06.i02.p07>
- Desvani, S. D., Listiani, I., Aisyah, Maftukhah, R., & Istanti, N. W. (2015). *Uji Efektivitas Pestisida Nabati Ekstrak Bawang Putih dan Biji Mahoni Terhadap Hama Wereng Batang Coklat*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2017). Petunjuk Teknis Kegiatan Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura Melalui Dana APBN/APBN-P Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Istanto, Wiludjeng, R., & Agus, S. (2016). Analisis Pemasaran Kubis (*Brassica oleracea L. Var. Cagitata L.*). *MEDIAGRO*, 12(2): 1-10.
- Lesmana, D., & Margareta. (2017). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Pertanian Organik di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong seberang. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 5(2): 18-33. <https://doi.org/10.36084/jpt.v5i2.124>
- Levis, L. R. (2013). *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Yogyakarta: Ledalero.
- Murdhiani & Rosmaiti. (2017). *Pembuatan Polybag Organik Sebagai Tempat Media Pembibitan dari Ampas Tebu*. Langsa Aceh: Fakultas Pertanian UNSAM.
- Novizan. (2002). Petunjuk Pemupukan yang Efektif. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Palar, N., Paulus, A. P., & Ellen G. T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2): 105-120. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12278>
- Pantow, S., Sutomo, P., & Patrick, W. (2015). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4): 100-112.
- Pasir, S., & Hakim, M. S. (2014). Penyuluhan Penanaman Sayuran dengan Media Polybag. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3): 159-163
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1): 65-74. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Safitri, A. D., Linda, R., & Rahmawati. (2017). Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC) Kotoran Kambing Difermentasikan dengan EM4 Terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit Varietas Bara. *Jurnal Protobiont*, 6 (3): 182-187. <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v6i3.22473>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, E. (2018). *Pengaruh Subsektor Tanaman Hortikultura Terhadap Peningkatan PDRB Sektor Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.